

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG PERUBAHAN PERILAKU WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB RANGKASBITUNG

Oleh :

Ade Hadiono

bah.ade67@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Tahanan Negara (rutan) selain sebagai tempat menampung para terpidana juga sebagai tempat pembinaan oleh para petugas dengan harapan setelah para tahanan itu menjalani proses hukuman, dapat kembali lagi ke masyarakat sebagai orang normal dan diterima oleh masyarakat tanpa memperlihatkan yang bersangkutan sebagai mantan narapidana. Dari fakta dilapangan, ternyata masih ada warga binaan yang telah selesai menjalani hukuman, mengulangi kembali tindak kejahatannya, dan diproses dan dikembalikan sebagai penghuni rumah tahanan negara. Hal itu menunjukkan bahwa program asimilasi yang dilakukan oleh petugas lapas, belum sepenuhnya berhasil dapat mengubah perilaku warga binaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung perubahan perilaku warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Rangkasbitung. Hasil pengujian didasarkan pada hasil uji dengan menggunakan Crosstabs (tabel silang) serta melihat hasil uji Pearson Chi-Square yang dibandingkan dengan nilai chi-square dengan alpha 5% = 3.841. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, beberapa faktor yang mendukung perubahan perilaku dari warga binaan pemasyarakatan adalah: 1) Perlakuan petugas pada WBP; 2) Petugas membedakan status sosial WBP; 3) Pelatihan yang dibimbing oleh petugas rutan; 4) Motivasi diri untuk bebas; 5) Kegiatan keagamaan; 6) Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama; serta 7) Pergaulan dengan sesama WBP.

Keyword : Pembinaan, Perubahan Perilaku

PENDAHULUAN

Tahun 1917 Pemerintahan Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan masalah kepenjaraan di Indonesia. Reglement tentang penjara tersebut dijelaskan dalam pasal 28 ayat (1) menjelaskan tentang istilah penjara adalah sebagai berikut: "penjara adalah tempat pembalasan yang setimpal atau sama atas suatu perbuatan atau tindak pidana yang dilakukan oleh si pelaku tindak pidana dan juga sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana atau pelaku tindak pidana". Dalam bagian lain, reglemant tersebut terdapat penjelasannya yang mengatakan bahwa "pegawai penjara diwajibkan untuk memperlakukan narapida secara

berprikemanusiaan dan berprikeadilan" dengan tujuan yang dicita-citakan agar narapidana dapat berubah kepada yang lebih baik. Sejatinya penjara tersebut disediakan untuk orang yang sedang menjalankan hukuman, yang dibina oleh petugas negara yang telah ditentukan sampai batas waktu masa tahananannya selesai. Dari penjelasan reglement tersebut, maka penjara dijadikan sebagai tempat pembalasan dendam maka membutuhkan petugas penjara yang benar-benar kuat, terutama mental untuk menjalankan tugas sebagai petugas kepenjaraan terutama untuk membuat jera para terpidana dan tentunya hubungan yang terlalu dekat

dengan narapidana menjadi halangan tercapainya tujuan dari pemenjaraan.

Seiring dengan perkembangan, maka sistem pemenjaraan di Indonesia sudah berganti menjadi sistem pemasyarakatan. Istilah narapidana (napi) pun telah berganti sebutan menjadi warga binaan. Secara filosofis pemasyarakatan adalah sistem pemidanaan yang sudah jauh bergerak meninggalkan *filosofi Retributif* (pembalasan), *Deterrence* (penjeraan), dan *Resosialisasi*. Dengan kata lain, pemidanaan tidak ditujukan untuk membuat derita sebagai bentuk pembalasan, tidak ditujukan untuk membuat jera dengan penderitaan, juga tidak mengasumsikan terpidana sebagai seseorang yang kurang sosialisasinya. Pemasyarakatan sejalan dengan filosofi reintegrasi sosial yang berasumsi kejahatan adalah konflik yang terjadi antara terpidana dengan masyarakat. Sehingga pemidanaan ditujukan untuk memulihkan konflik atau menyatukan kembali terpidana dengan masyarakatnya (*reintegrasi*).

Dalam pasal 2, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, tentang Pemasyarakatan ditegaskan bahwa Sistem Pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Begitupun dalam hal pembinaan yang dilakukan oleh para petugas, diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan yang bertentangan dengan hukum, lembaga

pemasyarakatan bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, melainkan juga sebagai tempat membina juga untuk mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidana, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat kepada aturan hukum yang berlaku. Dengan sekian banyak model pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika yang tujuannya supaya warga binaan mempunyai bekal dalam menyongsong kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Sistem Pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pelaksanaan sistem Pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya.

Tujuan Pemasyarakatan adalah membuat narapidana dapat bertingkah laku baik di masyarakat, berguna dan berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan-tujuan ini tercermin pula dalam berbagai aturan pemasyarakatan yang mengatur mengenai hak dan kewajiban narapidana, salah satunya adalah Peraturan

Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengatur mengenai pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan. Melalui ketentuan ini terlihat bahwa ketika seorang Warga Binaan Pemasyarakatan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka ia wajib dibina dan dibimbing oleh petugas melalui kegiatan pembinaan yang meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan tersebut telah diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, demikian juga terhadap pemberian hak-hak warga binaan pemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan, sebaiknya perlu dibuat regulasi untuk pemberian hak-hak tersebut. Salah satu contoh dengan membuat suatu kriteria khusus terhadap pemberian remisi, asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas dan cuti bersyarat. Sebagian Lapas/Rutan telah menerapkan kartu pembinaan terhadap warga binaan, namun kartu tersebut hanya terbatas untuk mencatat kegiatan yang dilakukan oleh WBP dan tidak menyeluruh. Dengan disusunnya aturan ataupun SOP terhadap kriteria dan pelaksanaan pembinaan WBP tersebut serta mengadakan penilaian (*assessment*), diharapkan seluruh narapidana harus memiliki kegiatan yang terkait dengan pembinaan di Lapas/Rutan. Kartu pembinaan tersebut dapat menjadi ukuran untuk memperoleh hak-haknya, dan diharapkan semua WBP memiliki kegiatan pembinaan yang jelas sehingga tidak berpikiran negatif yang dapat menimbulkan kekhawatiran.

Dengan adanya aturan yang jelas terhadap kriteria pemberian hak WBP tersebut akan sejalan dengan *job description* terhadap para petugas, sehingga sumber daya petugas lebih optimal dan tidak lagi sekedar datang, duduk, ngobrol dan pulang. Dengan adanya kartu kegiatan dan pembinaan yang wajib dimiliki oleh setiap WBP akan dapat dinilai dan diawasi oleh petugas sebagai wali. Sebaiknya dalam pemberian hak terhadap WBP dapat dilakukan pula dengan kredit poin. Pola pembinaan seperti itu telah diterapkan pada seluruh rutan di Indonesia, tak terkecuali Rumah Tahanan Negara (Rutan) Klas IIB Rangkasbitung.

Menurut kepala di Rutan Kelas IIB Rangkasbitung bahwa selama ini bentuk pembinaan yang diberikan Petugas kepada narapidananya adalah melalui kegiatan di dalam rumah tahanan, seperti; 1) pembinaan akhlak berupa pengajian alqur'an, ceramah keagamaan, pembelajaran sholat wajib dan sholat sunah bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama islam, 2) pembinaan keterampilan berupa bercocok tanam, beternak, pertukangan dan kebugaran untuk kesehatan narapidana.

Rutan Klas IIB Rangkasbitung adalah unit pengelola teknis yang merupakan bagian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Banten yang mempunyai bidang tugas untuk melakukan perawatan dan pembinaan serta pengamanan warga binaan pemasyarakatan. Rutan Rangkasbitung dikategorikan rutan klas IIB karena kapasitas/ daya tampungnya sedikit yaitu hanya 100 orang, walaupun saat ini terdapat 134 orang jumlah warga binaan.

Hasil pengamatan penulis, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pembinaan

yang dilakukan oleh para petugas yang ada, belum sepenuhnya dapat mengubah perilaku dari warga binaan. Hal itu terbukti ada warga binaan yang setelah menjalani proses hukuman dan dinyatakan bebas ternyata masuk kembali ke dalam rumah tahanan dengan mengulangi kembali tindak kejahatan yang sama. Keterampilan yang didapat dari hasil pembinaan selama di rutan, tidak dimanfaatkan dengan baik untuk dijadikan mata pencaharian setelah mereka keluar dari Rutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembinaan Petugas Pemasyarakatan

Pemasyarakatan menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sementara menurut Romli Atmasasmita (1982: 26) bahwa, Pemasyarakatan yang berarti : memasyarakatkan kembali terpidana sehingga menjadi warga yang baik dan berguna. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemasyarakatan bukan hanya sebagai suatu tujuan pidana penjara, melainkan merupakan "Sistem Pembinaan Narapidana". Sedangkan R. Achmad S. Soema di Praja (1979: 19) mengemukakan, konsep dari prinsip pemasyarakatan bukan hanya semata-mata merumuskan tujuan dari pidana penjara, melainkan merupakan suatu sistem pembinaan, suatu methologi dalam bidang "Treatment Of Offenders", yang *multi lateral oriented*, dengan pendekatan yang berpusat pada potensi-potensi yang ada, baik itu ada

pada individu yang bersangkutan, maupun yang ada ditengah-tengah masyarakat, sebagai suatu keseluruhan.

Petugas Pemasyarakatan, adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan sipir. Sisir merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara. Sisir tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara. Petugas Pemasyarakatan merupakan pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan pemasyarakatan dan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Seorang petugas pemasyarakatan dituntut harus memiliki mental, fisik dan pembinaan petugas yang tinggi merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi bagi petugas pemasyarakatan, karena dalam tugasnya sehari-hari berhadapan langsung dengan narapidana, agar mendapat petugas-petugas yang mampu dan terampil serta memiliki sikap yang semapta, dalam artian bahwa siap siaga dalam melaksanakan tugas tanpa mengalami keluhan yang berarti dalam melaksanakan pengamanan dan pengawasan. Tugas petugas pemasyarakatan pada hakekatnya memiliki tujuan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan tujuan dari pemidanaan. Petugas pemasyarakatan mempunyai tugas yang amat berat, bertanggung jawab

terhadap pembinaan, pembimbingan dan ketertiban serta keamanan.

Adapun tugas petugas pemasyarakatan untuk menghibur dan mengembalikan kepercayaan diri narapidana untuk dapat berintegrasi secara sehat di masyarakat setelah bebas kelak. Karena itu, petugas pemasyarakatan juga sebaiknya memiliki kecerdasan emosi yang qualified agar dalam melaksanakan tugasnya juga menghasilkan hasil yang qualified dan stigma menyeramkan pada rumah tahanan dapat berangsur-angsur hilang. Petugas pemasyarakatan di rumah tahanan tidak hanya laki-laki saja, tetapi ada juga petugas perempuannya. Dalam rutan tempat tahanannya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Tempat tahanan laki-laki berada di blok laki-laki, sedangkan tahanan perempuan berada di blok wanita, sehingga setiap petugas memiliki tanggung jawab dan saling bekerja sama antar petugas dalam penjagaan tahanan. Yang mana petugas laki-laki jaga tahanan laki-laki sedangkan petugas perempuan menjaga tahanan perempuan.

2. Pembinaan Petugas dengan Sistem Pemasyarakatan

Sistem Pemasyarakatan menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup

secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Dengan penegasan ini diyakini bahwa setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang hidup bermasyarakat. Maka dalam system pemasyarakatan para narapidana diintegrasikan dengan masyarakat dan diikutsertakan dalam pembangunan ekonomi Negara secara aktif. Pemasyarakatan memperlihatkan komitmen dalam upaya merubah kondisi terpidana, melalui proses pembinaan dan memperlakukan dengan sangat manusiawi, melalui perlindungan hak-hak terpidana. Komitmen ini secara eksplisit ditegaskan dalam pasal 5 Undang-Undang Pemasyarakatan, bahwa system pembinaan dilaksanakan berdasarkan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Selain itu juga ditegaskan dalam pasal 14 UU Pemasyarakatan bahwa setiap narapidana memiliki hak sebagai berikut :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
5. Menyampaikan keluhan.
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.

8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana.
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung artian pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan merupakan wujud tercapainya reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

3. Perubahan Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan

a. Pengertian Perubahan

Banyak yang mengatakan, bahwa hal yang pasti dalam kehidupan adalah kematian dan masalah. Tapi mereka lupa, untuk menyertakan perubahan adalah hal yang juga pasti dalam kehidupan. Perubahan adalah pasti dan akan terjadi, apakah kita akan menerima atau menolaknya.

Perubahan adalah transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang,

suatu keadaan yang lebih baik. Perubahan dalam skala yang sangat luas dikemukakan oleh Toffler (1980:23) yang menyatakan bahwa telah terjadi gelombang pertama sebagai revolusi pertanian, disusul dengan gelombang kedua berupa revolusi industri. Dalam melihat adanya gejala perubahan, terdapat beragam pandangan tentang bagaimana terjadinya perubahan tersebut, ada yang memandang perubahan sebagai suatu proses, ada yang melakukan dalam bentuk tahapan, ada pula yang melakukan dengan pendekatan sistem, dan ada pula yang mengajukan perubahan sebagai suatu model.

Penangan situasi perubahan yang buruk dapat membawa konsekuensi, termasuk : (1) timbulnya frustrasi dan bukan strategi yang baik; (2) biaya implementasi mungkin meningkat; (3) hilangnya manfaat yang diharapkan dari perubahan; (4) konsekuensi perubahan terhadap manusia dapat menjadi lebih besar; (5) motivasi dalam organisasi mungkin menurun karena orang merasa bingung dan kalang kabut; (6) resistensi terhadap perubahan ke depan meningkat karena orang merasa takut dengan memperhatikan perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian, pemahaman segenap sumber daya manusia tentang fungsi, peran, keterampilan, aktivitas, dan pendekatan dalam menjalankan manajemen mempunyai arti penting untuk mencapai tujuan organisasi, terutama dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah.

b. Faktor Pendukung Perubahan

Diantara para pakar ada yang menyebut faktor pendorong perubahan ini sebagai kebutuhan akan perusahaan (Hussey, 2000:6; Kreiner dan Kincki, 2001:659). Sementara itu, Robbins (2001:540) dan Greenberg dan Baron (2003:593)

menyebutkan sebagai kekuatan untuk perubahan. Terminologi tersebut mengandung makna bahwa kebutuhan akan perubahan lebih bersifat faktor interna organisasi, sedangkan kekuatan untuk perubahan dapat bersumber dari faktor internal dan eksternal.

1. Kebutuhan Perubahan Hussey Menurut Hussey (2000:6) terdapat enam faktor yang menjadi pendorong bagi kekuatan akan perubahan, yaitu sebagai berikut.
 - a.) Perubahan teknologi terus meningkat;
 - b.) Persaingan semakin intensif dan menjadi lebih global;
 - c.) Pelanggan semakin banyak tuntutan;
 - d.) Profil demografis negara berubah;
 - e.) Privatisasi bisnis milik masyarakat berlanjut, dan
 - f.) Pemegang saham minta lebih banyak nilai
2. Kebutuhan Perubahan Kreitner dan Kinicki Sementara itu Kreitner dan Kinicki (2001:659) memerhatikan bahwa kebutuhan akan perubahan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu kekuatan eksternal dan kekuatan internal.
3. Kekuatan Perubahan Greenberg dan Baron Greenberg dan Baron (1997:550) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang merupakan kekuatan di belakang kebutuhan akan perubahan. Mereka memisahkan antara perubahan terencana dan perubahan tidak terencana.
4. Kebutuhan Untuk Perubahan Robbins Robbins (2001:540) mengungkapkan adanya 6 faktor yang merupakan kekuatan untuk perubahan yaitu sebagai berikut. (a) Sifat tenaga kerja; (b) Teknologi; (c) Kejutan ekonomi; (d) Persaingan; dan (e) Kecendrungan sosial (f) Politik dunia.

c. Memahami Perubahan

Kebanyakan organisasi yang berhasil adalah mereka yang memfokus pada mengerjakan apa saja yang menerima perubahan kondisi. Organisasi yang sukses dalam mendapatkan, menanamkan, dan menerapkan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk membantu menerima perubahan dinamakan Learning Organization. Perlunya perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena kuatnya dorongan eksternal dan karena adanya kebutuhan internal. Perubahan juga berpeluang menghadapi resistensi, baik individual maupun organisasional.

Kerangka Perubahan Grandy dan Senior mengidentifikasi ada 3 kategori perubahan, yaitu : pertama, smooth incremental, yang mencakup perubahan secara perlahan, sistematis, dan evolusioner; kedua, bumpy incremental, yang menyinggung periode dimana arus perubahan yang dengan tenang meningkat; ketiga, discontinuous change yang sama dengan the equilibrium model.

Jenis Perubahan Robbins, Greenberg, dan Baron membedakan jenis perubahan menjadi perubahan terencana dan tidak terencana. Kreitner dan Kinicki membagi menjadi adaptive change, innovative change, dan radically change. Sementara itu, Hussey menggunakan istilah incremental dan fundamental change. Adapun Mayerson memperkenalkan dengan tempered change. Magnitude perubahan, mengukur momentum perubahan dengan menganalisis berapa lama orang harus mengimplementasikan perubahan dan panjangnya waktu sebelum perubahan lainnya diperlukan. Apabila kerangka waktu tercatat menurun, berarti momentum perubahan meningkat.

Karakteristik Perubahan Costley dan Todd (Saiyadain: 2003 :174) menunjukkan adanya 3 karakteristik perubahan, yaitu : (1) *rate atau speed of change*; (2) *direction of change*; (3) *diffusion of change*.

Memulai perubahan perlu dimulai dilakukan ketika lingkungan mengalami perubahan fundamental, dan organisasi selalu didorong untuk mempunyai nilai sangat tinggi. Demikian juga apabila organisasi sangat kompetitif dan lingkungan berubah cepat atau dapat pula terjadi dalam hal organisasi semakin jelek, atau sebaliknya justru menjadi usaha besar.

Belajar dari pengalaman untuk melakukan perubahan, agar dapat mencapai harapan, perlu belajar dari pengalaman perubahan sebelumnya, yaitu memahami apa yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan, dan bagaimana membuat perubahan dapat berjalan seperti diharapkan.

Mengapa perubahan gagal? banyak perubahan telah dilakukan dengan berhasil, namun banyak pula yang mengalami kegagalan. Untuk itu, perlu dipelajari faktor penyebab kegagalan yang pernah terjadi sehingga kegagalan tersebut dapat dihindari. Membuat perubahan berjalan agar perubahan yang dilakukan oleh suatu organisasi dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan, harus dikelola dengan baik. Mengelola perubahan memerlukan sumber daya manusia yang memahami tujuan suatu perubahan dan memiliki kompetensi untuk melakukannya.

d. Pengertian Perilaku

Menurut Soerjono Soekanto (1990), "Dalam sosiologi, perilaku sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan

suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar."

Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dan adanya seorang yang melanggar suatu peraturan atau melakukan tindak kejahatan, maka akan meringkuk di dalam rumah tahanan.

Norma-norma sosial itu tumbuh dari proses kemasyarakatan, hasil dari kehidupan bermasyarakat. Menurut David Berry (1982:47), unsur pokok dari suatu norma adalah tekanan sosial terhadap anggota masyarakat untuk menjalankan norma-norma tersebut. Apabila aturan-aturan yang tidak dikuatkan oleh desakan sosial, maka ia tidaklah dapat dianggap sebagai norma-norma sosial. Desakan sosial bahwa norma sosial itu benar-benar menjadi norma sosial, sebab norma disebut sebagai norma sosial bukan saja karena telah mendapatkan sifat kemasyarakatannya, akan tetapi telah dijadikan patokan dalam perilaku.

Menurut Skinner (1938), perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (*stimulus-organisme-respons*). Skinner membedakan respons tersebut menjadi 2 jenis, yaitu respondent response (*reflexive*) dan operant response (*instrumental response*). Secara lebih proposional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk 2

macam, yakni: Bentuk pasif adalah respon internal yaitu terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Perilaku sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut *overt behaviour*.

Maka dari beberapa pengertian perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi/respon individu terhadap apa yang dilihat dan didengar yang terwujud dalam sikap, tindakan maupun ucapan.

1. Karakteristik Perilaku

- a) Perilaku adalah akibat (variabel tergantung)
- b) Perilaku diarahkan oleh tujuan
- c) Perilaku dapat dimotivasi dan didorong
- d) Perilaku dapat diamati dan diukur

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan kognitif menekankan aspek pemikiran manusia dan mengasumsikan bahwa perilaku adalah purposif yaitu diarahkan dan berorientasi pada tujuan. Proses kognitif seperti harapan dan persepsi membantu menjelaskan perilaku.

Pendekatan behavioristik, menekankan aspek perilaku yang dapat diamati (dalam konteks Stimulus – Respon) dan berbagai aspek lingkungan yg mempengaruhi perilaku. Pendekatan kognitif sosial, menekankan bahwa orang, lingkungan dan perilaku itu berada dalam interaksi konstan satu sama lain dan secara resiprokal saling mempengaruhi. Pendekatan ini merupakan gabungan elemen kognitif dan behavioristik.

3. Dinamika perilaku

Menurut Bandura yang dikutip Jalaludin Rahmat (2009), orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya; stimuli menjadi teladan untuk perilakunya. Seorang napidana tertarik untuk merubah perilakunya karena ingin berkumpul kembali bersama keluarganya.

Teori Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidak-seimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, yakni:

1. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang mendapat hukuman penjara seumur hidup memiliki kerinduan untuk berkumpul bersama keluarganya dalam keadaan normal bukan di sel, dengan kepercayaan semakin baik perilaku yang dia tunjukkan, maka adakan menerima pengurangan hukuman, dapat berubah perilakunya menunjukkan perilaku-perilaku yang baik.
2. Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Misalnya pada contoh tersebut di atas. Dengan

pemberian pengertian kepada orang tersebut bahwa semakin baik perilakunya dalam tahanan akan mengurangi masa tahanan adalah kepercayaan yang salah, maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.

Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan pendorong menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Seperti pada contoh di atas juga, pembinaan perilaku yang dilakukan petugas kepada warga binaan dan tidak benarnya kepercayaan semakin baik perilaku akan mengurangi masa tahanan akan meningkatkan kekuatan pendorong, dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk merubah perilakunya ke arah yang lebih baik agar dapat diterima oleh keluarga juga masyarakatnya.

e. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1995, Bab I Pasal 1 Ayat 5, menjelaskan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

Warga binaan atau narapidana adalah orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Moejatno, (2001:13). Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan diutamakan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri,

keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar WBP dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

f. Hak-hak Warga Binaan

Sistem pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Seorang yang ditahan atau dipenjara berhak dikunjungi oleh dan melakukan surat-menyurat, terutama dengan para anggota keluarganya, dan diberi kesempatan yang memadai untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Di Indonesia ketentuan yang mengatur tentang hak-hak warga binaan diatur dalam undang-undang Republik Indonesia dalam pasal 14 ayat 1 Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang isinya :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya;

- h. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- i. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- j. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- k. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- l. Mendapat hak-hak lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

g. Tujuan Pemasyarakatan

1. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

h. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai

anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan).

i. Sasaran

Sasaran pembinaan dan Pembimbingan agar Warga Binaan Pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu;

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Kualitas intelektual
- c. Kualitas sikap dan perilaku
- d. Kualitas profesionalisme / ketrampilan; dan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut :

- a. Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
- b. Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamib.
- c. Meningkatnya secara bertahap jumlah Narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- d. Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.
- e. Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis / golongan Narapidana.
- f. Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja

dibidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.

- g. Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
- h. Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
- i. Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara, dan
- j. Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan Rutan Klas IIB Rangkasbitung yaitu sebanyak 134 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, maka didapat jumlah sampel sebanyak 100 orang. Sementara untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sample yang telah ditentukan sebanyak 100 eksemplar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana dimana sebelumnya diolah dengan menggunakan skala Likert dari pertanyaan yang diberikan kepada responden (Sugiyono, 2009).

Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini, karena jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, maka analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala rasio (*ratio scale*) dan

skala likert 4 poin. Dari pernyataan yang diajukan terdapat 10 buah pernyataan yang disusun untuk mengetahui faktor pendukung perubahan perilaku WBP. Pernyataan nomor 1 s.d nomor 5 digunakan untuk mengukur petugas lapas dan pernyataan nomor 6 s.d nomor 10 untuk mengukur pribadi para WBP.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada hubungan antara sikap petugas secara keseluruhan dengan perlakuan petugas pada WBP;

H1: Ada hubungan antara antara sikap petugas secara keseluruhan dengan perlakuan petugas pada WBP.

2. Ho: Tidak ada hubungan antara perlakuan petugas pada WBP dengan petugas membedakan status sosial WBP .

H1: Ada hubungan antara perlakuan petugas pada WBP dengan petugas membedakan status sosial WBP .

3. Ho: Tidak ada hubungan petugas membedakan status sosial WBP dengan petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan;

H1: Ada hubungan antara perlakuan petugas pada WBP dengan petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan.

4. Ho: Tidak ada hubungan petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan dengan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur;

H1: Ada hubungan petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan dengan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur;

5. Ho: Tidak ada hubungan petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur dengan Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP;
H1: Ada hubungan petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur dengan sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP;
6. Ho: Tidak ada hubungannya bagaimana rasanya tinggal dipenjara dengan kegiatan yang ada di dalam rutan;
H1: Ada hubungannya Bagaimana rasanya tinggal dipenjara dengan Kegiatan yang ada di dalam rutan.
7. Ho: Tidak ada hubungan kegiatan yang ada di dalam rutan dengan pelatihan yang disediakan petugas;
H1: Ada hubungan kegiatan yang ada di dalam rutan dengan pelatihan yang disediakan petugas;
8. Ho: Tidak ada hubungan pelatihan yang disediakan petugas dengan motivasi diri untuk bebas;
H1: Ada hubungan pelatihan yang disediakan petugas dengan motivasi diri untuk bebas
9. Ho: Tidak ada hubungan Motivasi diri untuk bebas dengan perasaan ketika dikunjungi keluarga;
H1: Ada hubungan motivasi diri untuk bebas dengan Perasaan ketika dikunjungi keluarga;
10. Ho: Tidak ada hubungan perasaan ketika dikunjungi keluarga dengan kegiatan Kerohanian / keagamaan;
H1: Ada hubungan perasaan ketika dikunjungi keluarga dengan kegiatan kerohanian / keagamaan;
11. Ho: Tidak ada hubungan Kegiatan kerohanian / keagamaan dengan seringnya mendapat nasihat dari alim ulama;
H1: Ada hubungan Kegiatan kerohanian / keagamaan dengan seringnya mendapat nasihat dari alim ulama;
12. Ho: Tidak ada hubungan seringnya mendapat nasihat dari alim ulama

dengan Pergaulan dengan sesama WBP;

H1: Ada hubungan seringnya mendapat nasihat dari alim ulama dengan Pergaulan dengan sesama WBP.

Sementara sebagai dasar pengambilan keputusan, berdasarkan perbandingan Chi-Square hitung dengan Chi-Square tabel:

- Jika Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel maka Ho diterima.
- Jika Chi-Square Hitung > Chi-Square Tabel maka Ho ditolak.

PEMBAHASAN

Pembinaan oleh petugas masyarakatan terhadap narapidana pada dasarnya diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan yang bertentangan dengan hukum. Lembaga masyarakatan bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, melainkan juga sebagai tempat membina juga untuk mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidana, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga masyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat kepada aturan hukum yang berlaku. Dengan adanya sekian banyak model pembinaan di dalam lembaga masyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika yang tujuannya supaya warga binaan mempunyai bekal dalam menyongsong kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga masyarakatan. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah selaku pembuat keputusan selama ini terhadap permasalahan di dalam sistem masyarakatan Indonesia belum terasa

efeknya secara positif. Sebenarnya, pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia bukan hanya memiliki efek jera terhadap pelaku kejahatan melainkan melihat kegunaan efek penghukuman tersebut sebagai hukuman itu sebagai kontrol sosial yang mempunyai dasar mencegah kejahatan yang diperbuat tidak terulang kembali, sebagai penopang moral masyarakat yang taat pada hukum, dan memberi bekal hidup kepada pelaku tindak kejahatan.

Dalam hal perlakuan dan bahkan pembinaan terhadap nara pidana jelas mempunyai perbedaan yang digolongkan terhadap kepada kriteria yang telah dicantumkan dalam hasil konferensi pemasyarakatan di atas dan sudah disepakati konsep tersebut menjadi sebuah "Sistem Pemasyarakatan" ini merupakan tolak ukur utama dalam menjalankan Undang-undang pemasyarakatan agar benar-benar tercapai, terutama terhadap narapidana residivis yang belakangan ini tujuan dari pembinaan tersebut agar warga binaan dapat kembali menjadi manusia yang berguna dan bermamfaat bagi masyarakat masa mendatang. Dalam pembinaan yang dilakukan secara teliti dan matang akan

a. Mengukur pribadi petugas

Tabel 1: Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pembinaan Petugas	Frekuensi	%	
1	Sikap petugas secara keseluruhan	Arogan	57	57%
		Baik	43	43%
		Jumlah	100	100%
2	Perlakuan petugas pada WBP	Pilih Kasih	38	38%
		Kasar	62	62%
		Jumlah	100	100%

menjadikan serta menjamin integrasi sistem pemasyarakatan.

Teori yang digunakan adalah teori S-O-R (*stimulus-organisme-respons*). Menurut Skinner dimana perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan yang ingin disampaikan kepada petugas pemasyarakatan dalam hal kegiatan pembinaan yang efektif dan efisien terhadap warga binaan pemasyarakatan untuk dapat merubah perilaku narapidana di dalamnya agar tidak mengulang kembali tindak pidana serupa atau lainnya sehingga akan merugikan dirinya sendiri juga masyarakat. Dengan adanya pembinaan petugas pemasyarakatan yang dilaksanakan berdasarkan undang-undang yang berlaku, diharapkan perubahan perilaku warga binaan akan maksimal. Sehingga tidak terjadi lagi pengulangan perbuatan yang menyebabkan kembalinya narapidana ke lembaga pemasyarakatan.

Analisa Univariat

Dari hasil kuesioner yang dibagikan pada 100 orang WBP, selanjutnya ditabulasikan dalam distribusi frekuensi seperti berikut:

3	Petugas membedakan status sosial WBP	Ya	55	55%
		Tidak	45	45%
		Jumlah	100	100%
4	Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan	Ya	49	49%
		Tidak	51	51%
		Jumlah	100	100%
5	Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur	Ya	50	50%
		Tidak	50	50%
		Jumlah	100	100%
6	Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP	Menghargai	17	17%
		Biasa Saja	83	83%
		Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Faktor sikap petugas secara keseluruhan, 57 responden (57%) menilai petugas bersikap arogan, sedangkan 43 responden (43%) menilai petugas bersikap baik. Sementara faktor perlakuan petugas pada WBP, 38% menyatakan petugas pilih kasih, dan 62% menilai bahwa petugas bersikap kasar pada WBP.

Sementara penilaian pada faktor petugas membedakan status sosial WBP, 55 orang responden (55%) menyatakan Ya, dan 45% menyatakan bahwa petugas tidak

membedakan status sosial dalam melaksanakan pembinaan. Untuk faktor petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan, 49% responden menyatakan ya dan 51% menyatakan tidak.

Faktor petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur, 50% responden menyatakan ya, dan 50% responden menyatakan tidak. Sementara faktor sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP, 17% menyatakan menghargai dan 83% responden menyatakan biasa saja.

b. Mengukur pribadi WBP

Tabel 2: Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Faktor-faktor yang berhubungan Perubahan Pribadi	Frekuensi	%	
1	Bagaimana rasanya tinggal dipenjara	Tidak Enak	45	45%
		Menyesal	55	55%
		Jumlah	100	100%
2	Kegiatan yang ada di dalam rutan	Selalu Mengikuti	35	35%
		Kadang-kadang	65	65%
		Jumlah	100	100%

3	Pelatihan yang disediakan petugas	Bagus	19	19%
		Biasa saja	81	81%
		Jumlah	100	100%
4	Motivasi diri untuk bebas	Tinggi	15	15%
		Rendah	85	85%
		Jumlah	100	100%
5	Perasaan ketika dikunjungi keluarga	Senang	45	45%
		Malu	55	55%
		Jumlah	100	100%
6	Kegiatan kerohanian / keagamaan	Ingat Dosa	35	35%
		Takut	65	65%
		Jumlah	100	100%
7	Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama	Membuat saya sadar	19	19%
		Membuat saya malu	81	81%
		Jumlah	100	100%
8	Pergaulan dengan sesama WBP	Saling mengingatkan	15	15%
		Rasa Senasib	85	85%
		Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa 45% responden merasakan tidak enak tinggal di dalam penjara, dan 55% responden merasa menyesal. Untuk faktor kegiatan yang ada di dalam rutan, 35 responden (35%) selalu mengikuti dan 65% responden menyatakan kadang-kadang. Sementara faktor pelatihan yang disediakan petugas, 19% responden menilai bagus, dan 81% menilai pelatihan yang disediakan petugas biasa saja.

Faktor motivasi diri untuk bebas, 15% responden memiliki motivasi yang tinggi sedangkan 85% responden memiliki motivasi yang rendah. Sementara faktor perasaan ketika dikunjungi keluarga, 45% responden merasa senang, dan sisanya sebanyak 55%

merasa malu ketika dikunjungi keluarga. Untuk faktor kegiatan kerohanian/keagamaan 35% responden ingat akan dosa, dan 65% responden merasa takut.

Faktor seringnya mendapat nasihat dari alim ulama, 19% responden menyatakan membuat saya sadar dan 81% menyatakan membuat saya malu. Sementara dalam faktor pergaulan dengan sesama WBP, 15% merasa saling mengingatkan dan 85% responden memiliki rasa senasib.

Anasisa Bivariat

Untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku warga WBP, dilakukan perhitungan dengan

menggunakan spss dengan derajat kemaknaan 95% atau nilai $\alpha = 0.05$ (5%).

Berikut adalah hasil analisa dan intrerprestasinya.

Tabel-3 : Tabulasi silang hubungan faktor sikap petugas dengan perlakuan petugas

Sikap Petugas secara keseluruhan * Perlakuan Petugas pada WBP Crosstabulation

			Perlakuan Petugas pada WBP		Total
			Pilih Kasih	Kasar	
Sikap Petugas secara keseluruhan	Arogan	Count	17	40	57
		Residual	-4.7	4.7	
	Baik	Count	21	22	43
		Residual	4.7	-4.7	
Total		Count	38	62	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat tabel silang yang memuat hubungan antara kedua variabel. Dari output tersebut dapat diketahui beberapa hal seperti berikut: 17 orang responden menyatakan Perlakuan petugas Arogan, dan 21 orang responden menyatakan baik. Sementara sikap petugas yang dinilai arogan 17 orang dinilai pilih kasih dalam hal memperlakukan para WBP dan 40 orang dinilai kasar. Sementara sikap petugas yang baik, 21 orang dinilai pilih kasih, dan 22 orang dinilai kasar pada WBP.

Sementara berdasarkan hasil Uji Chi-Square, dari perhitungan di atas didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar 3.761. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung < Chi-Square tabel atau $3.761 < 3.841$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara sikap petugas secara keseluruhan dengan perlakuan petugas pada WBP.

Tabel-4 : Tabulasi silang Hubungan Perlakuan petugas pada WBP dengan Petugas membedakan Status Sosial

Perlakuan Petugas pada WBP * Petugas membedakan status sosial WBP Crosstabulation

			Petugas membedakan status sosial WBP		Total
			Ya	Tidak	
Perlakuan Petugas pada WBP	Pilih Kasih	Count	26	12	38
		Residual	5.1	-5.1	
	Kasar	Count	29	33	62
		Residual	-5.1	5.1	
Total		Count	55	45	100

Berdasarkan data pada tabel-4 di atas, 26 orang responden menyatakan Perlakuan petugas kepada WBP pilih kasih, dan 29 responden menyatakan kasar. Sementara

dari petugas yang pilih kasih tersebut, 26 orang menyatakan ya (membedakan status sosial WBP) dan 12 orang menyatakan tidak membedakan status sosial WBP. Sedangkan

petugas yang berlaku kasar, 29 orang dinilai membedakan status sosial WBP dan 33 orang dinilai tidak membedakan status sosial WBP.

Dari hasil pengujian, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar $4,461 > 3.841$

(alpha 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Perlakuan petugas pada WBP dengan Petugas membedakan status sosial WBP.

Tabel-5 : Tabulasi silang hubungan Petugas membedakan Status Sosial WBP Dengan Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan

Petugas membedakan status sosial WBP * Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan Crosstabulation

			Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan		Total
			Ya	Tidak	
Petugas membedakan status sosial WBP	Ya	Count	27	28	55
		Residual	.1	.0	
	Tidak	Count	22	23	45
		Residual	.0	.1	
Total		Count	49	51	100

Berdasarkan data pada tabel-5 di atas, terlihat Petugas dianggap membedakan status sosial WBP, sebanyak 27 orang serta mensosialisasikan tahapan bimbingan. Sedangkan Petugas dianggap membedakan status sosial WBP, 28 orang dinyatakan tidak mensosialisasikan tahapan bimbingan. Sementara Petugas yang dianggap tidak membedakan status sosial WBP, 22 orang dinilai mensosialisasikan tahapan bimbingan dan 23 orang dinyatakan tidak mensosialisasikan tahapan bimbingan.

Dari hasil pengujian, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar $0.000 > 3.841$ (alpha 5%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya Tidak ada hubungan antara Petugas membedakan status sosial WBP dengan Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan.

Tabel 6 : Tabulasi silang Hubungan Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan dengan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur

Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan * Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur Crosstabulation

			Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur		Total
			Ya	Tidak	
Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan	Ya	Count	27	22	49
		Residual	2.5	-2.5	
	Tidak	Count	23	28	51
		Residual	-2.5	2.5	
Total		Count	50	50	100

Berdasarkan data pada tabel-6 di atas terlihat Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur, 27 orang responden menyatakan ya serta dinilai memberikan bimbingan sesuai prosedur, dan 22 orang responden dinyatakan tidak memberikan bimbingan sesuai prosedur. Sementara petugas yang dinilai tidak mensosialisasikan tahapan bimbingan, 23 orang dinyatakan memberikan bimbingan sesuai prosedur, dan 28 orang responden dinyatakan memberikan bimbingan sesuai prosedur.

Dari hasil pengujian, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar $1.000 < 3.841$ (alpha 5%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya Tidak ada hubungan antara Petugas mensosialisasikan tahapan bimbingan dengan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur.

Tabel 7 : Tabulasi silang Hubungan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur Dengan Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP

Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur * Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP Crosstabulation

			Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP		Total
			Menghargai	Biasa Saja	
Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur	Ya	Count	9	41	50
		Residual	.5	-.5	
	Tidak	Count	8	42	50
		Residual	-.5	.5	
Total		Count	17	83	100

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, dapat diketahui beberapa hal seperti berikut: 9 orang responden menyatakan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur dan menghargai hasil kerjaan WBP, serta 41 orang yang memberikan bimbingan sesuai prosedur tetapi biasa saja dalam hal menilai kerjaan WBP. Sementara itu 8 orang menyatakan petugas memberikan bimbingan tidak sesuai perosedur tetapi menghargai hasil kerjaan WBP dinilai ada 8

orang. Sementara yang menghargai hasil kerjaan WBP terdapat 42orang.

Dari hasil pengujian, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar $0.071 < 3.841$ (alpha 5%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya Tidak ada hubungan Hubungan Petugas memberikan bimbingan sesuai prosedur dengan Sikap petugas dalam menilai hasil kerjaan WBP.

Menilai Pribadi WBP

Tabel 8 : Tabulasi silang Hubungan Bagaimana rarasanya tinggal dipenjara dengan Kegiatan yang ada di dalam rutan

Bagaimana rasanya tinggal dipenjara * Kegiatan yang ada di dalam rutan Crosstabulation

			Kegiatan yang ada di dalam rutan		Total
			Selalu Mengikuti	Kadang-kadang	
Bagaimana rasanya tinggal dipenjara	Tidak Enak	Count	15	30	45
		Residual	-.8	.8	
	Menyesal	Count	20	35	55
		Residual	.8	-.8	
Total		Count	35	65	100

Dari tabel 8 di atas, dapat dilihat perbandingan hubungan dari kedua variabel. Pernyataan bagaimana rasanya tinggal di penjara, 15 orang menyatakan tidak enak dan selalu mengikuti kegiatan yang ada di dalam rutan. 30 responden menyatakan tidak enak dan kadang-kadang mengikuti kegiatan yang ada di dalam rutan. Sementara ada 20 orang responden menyatakan menyesal, dan selalu mengikuti kegiatan yang ada di dalam rutan. Serta 35 orang responden menyatakan menyesal

yang kadang-kadang mengikuti kegiatan yang ada di dalam rutan.

Dari hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 0.100. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan alpha 5% = 3.841. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung < Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya Tidak ada hubungan Bagaimana rasanya tinggal dipenjara dengan Kegiatan yang ada di dalam rutan.

Tabel 9 : Tabulasi silang Hubungan Kegiatan yang ada di dalam rutan dengan Pelatihan yang dibimbing petugas

Kegiatan yang ada di dalam rutan * Pelatihan yang dibimbing petugas Crosstabulation

			Pelatihan yang dibimbing petugas		Total
			Bagus untuk WBP	Biasa saja	
Kegiatan yang ada di dalam rutan	Selalu Mengikuti	Count	12	23	35
		Residual	5.4	-5.4	
	Kadang-kadang	Count	7	58	65
		Residual	-5.4	5.4	
Total		Count	19	81	100

Dari tabel-9 di atas terlihat hasil untuk pernyataan Kegiatan yang ada di dalam rutan, 12 orang responden menyatakan selalu mengikuti dan berpendapat pelatihan yang dibimbing petugas bagus untuk WBP. Sementara 23 orang responden selalu mengikuti kegiatan yang ada dalam rutan,

tetapi berpendapat pelatihan yang dibimbing petugas biasa saja. Sementara itu 7 orang responden menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan dan menilai kegiatan tersebut bagus untuk WBP. Sementara dari 58 responden yang kadang-

kadang mengikuti kegiatan, menilai Pelatihan yang dibimbing petugas biasa saja.

Dari hasil uji chi-square pada tabel-9 di atas, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar 8.175. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan Kegiatan yang ada di dalam rutan dengan Pelatihan yang dibimbing petugas.

Tabel 10 : Tabulasi silang Hubungan Pelatihan yang dibimbing petugas Dengan motivasi diri untuk bebas
Pelatihan yang dibimbing petugas * Motivasi diri untuk bebas Crosstabulation

			Motivasi diri untuk bebas		Total
			Tinggi	Pasrah diri	
Pelatihan yang dibimbing petugas	Bagus untuk WBP	Count	7	12	19
		Residual	4.2	-4.1	
	Biasa saja	Count	8	73	81
		Residual	-4.2	4.2	
Total		Count	15	85	100

Dari tabel 10 di atas, dapat dilihat perbandingan hubungan dari kedua variabel yaitu Pelatihan yang dibimbing petugas dan motivasi diri untuk bebas. Untuk pernyataan Pelatihan yang dibimbing petugas, 7 orang responden menyatakan bagus untuk WBP serta memiliki motivasi yang tinggi untuk bebas, dan 8 menyatakan Biasa saja dan pasrah diri dalam motivasi untuk bebas. Sementara 8 responden menilai pelatihan yang dibimbing petugas biasa saja namun memiliki motivasi yang tinggi untuk bebas,

sementara 73 orang responden yang menilai pelatihan yang dibimbing petugas biasa saja memiliki menyatakan pasrah diri dalam motivasi diri untuk bebas.

Hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.777. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Pelatihan yang dibimbing petugas dengan motivasi diri untuk bebas.

Tabel 11 : Tabulasi silang Hubungan Motivasi diri untuk bebas Dengan Perasaan ketika dikunjungi keluarga
Motivasi diri untuk bebas * Perasaan ketika dikunjungi keluarga Crosstabulation

			Perasaan ketika dikunjungi keluarga		Total
			Senang	Malu	
Motivasi diri untuk bebas	Tinggi	Count	6	9	15
		Residual	-.8	.8	
	Pasrah diri	Count	39	46	85
		Residual	.8	-.8	
Total		Count	45	55	100

Dari tabel 11 di atas, dapat dilihat perbandingan hubungan dari kedua variabel yaitu Hubungan Motivasi diri untuk bebas dengan Perasaan ketika dikunjungi keluarga. Untuk pernyataan Motivasi diri untuk bebas, 6 orang responden memiliki motivasi tinggi dan merasa senang ketika dikunjungi keluarga, 9 orang responden yang memiliki motivasi tinggi untuk bebas merasa malu ketika dikunjungi oleh keluarga. Sementara itu 39 orang responden yang motivasi untuk bebas pasrah diri, namun merasa senang ketika dikunjungi oleh keluarga, 46 orang

responden menyatakan malu ketika dikunjungi keluarga dan pasrah diri untuk bebas.

Hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 0.178. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk df = 1 dengan alpha 5% = 3.841. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung < Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yang artinya tidak ada Hubungan Motivasi diri untuk bebas dengan Perasaan ketika dikunjungi keluarga.

Tabel 12 : Tabulasi silang Hubungan Perasaan ketika dikunjungi keluarga Dengan Saat mengikuti kegiatan keagamaan

Perasaan ketika dikunjungi keluarga * Saat mengikuti kegiatan keagamaan Crosstabulation

			Saat mengikuti kegiatan keagamaan		Total
			Ingat akan dosa	Takut	
Perasaan ketika dikunjungi keluarga	Senang	Count	15	30	45
		Residual	-.8	.8	
	Malu	Count	20	35	55
		Residual	.8	-.8	
Total		Count	35	65	100

Dari tabel 12 di atas, dapat dilihat untuk pernyataan pernyataan Perasaan ketika dikunjungi keluarga, 15 orang responden menyatakan senang dan ingat akan dosa pada saat mengikuti kegiatan keagamaan, 30 orang responden merasa senang ketika dikunjungi keluarga dan takut saat mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan 20 responden menyatakan Malu ketika dikunjungi keluarga dan ingat akan dosa pada saat mengikuti kegiatan keagamaan,

dan 35 orang responden merasa malu dikunjungi keluarga dan takut pada saat mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 0.100. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung < Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yang artinya tidak ada Hubungan perasaan ketika dikunjungi keluarga dengan saat mengikuti kegiatan keagamaan.

Tabel 13 : Tabulasi silang Hubungan Saat mengikuti kegiatan keagamaan Dengan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama

Saat mengikuti kegiatan keagamaan * Seringnya dapat nasihat dari alim ulama Crosstabulation

			Seringnya dapat nasihat dari alim ulama		Total
			Membuat saya sadar	Membuat saya malu	
Saat mengikuti kegiatan keagamaan	Ingat akan dosa	Count	12	23	35
		Residual	5.4	-5.4	
	Takut	Count	7	58	65
		Residual	-5.4	5.4	
Total		Count	19	81	100

Dari tabel 13 di atas, dapat dilihat perbandingan hubungan dari kedua variabel yaitu Hubungan Saat mengikuti kegiatan keagamaan dengan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama. Untuk pernyataan Saat mengikuti kegiatan keagamaan, 12 orang responden menyatakan ingat akan dosa dan membuat saya sadar dari seringnya mendapat nasihat dari alim ulama. Sementara 23 orang responden merasa ingat akan dosa serta membuat saya malu dari seringnya mendapat nasihat alim ulama. Sedangkan pada bagian lain, 7 orang responden menyatakan takut saat mengikuti kegiatan keagamaan dan membuat saya

sadar dari seringnya mendapat nasihat dari alim ulama, sedangkan 58 orang responden menyatakan merasa takut mengikuti kegiatan agama dan malu dari seringnya mendapat nasihat dari alim ulama.

Hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.175. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Saat mengikuti kegiatan keagamaan dengan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama.

Tabel 14 : Tabulasi silang Hubungan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama Dengan Pergaulan dengan sesama WBP

Seringnya dapat nasihat dari alim ulama * Pergaulan dengan sesama WBP Crosstabulation

			Pergaulan dengan sesama WBP		Total
			Dapat saling mengingatkan	Memiliki rasa senasib	
Seringnya dapat nasihat dari alim ulama	Membuat saya sadar	Count	7	12	19
		Residual	4.2	-4.1	
	Membuat saya malu	Count	8	73	81
		Residual	-4.2	4.2	
Total		Count	15	85	100

Dari tabel 14 di atas, dapat dilihat Pergaulan dengan sesama WBP. Untuk pernyataan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama, 7 orang responden menyatakan membuat saya sadar sementara dari pergaulan dengansesama WBP dinilai dapat saling mengingatkan, sementara 12 orang responden menilai memiliki rasa senasib. Semetara itu pada bagian lain 8 orang menyatakan membuat saya malu dan dalam hal pergaulan sesama WBP, 73 responden lainnya merasa senasib dan sepenanggunag dalam menilai perga.ulan dengan sesama WBP.

Hasil uji chi-square pada tabel 14 di atas, didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.777. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama Dengan Pergaulan dengan sesama WBP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian di atas, perubahan perilaku WBP dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

1. Perlakuan petugas pada WBP dan Petugas membedakan status sosial WBP, termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku WBP. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian tabel silang untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara Perlakuan petugas pada WBP dengan Petugas membedakan status sosial WBP. Berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,461. Sementara nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Dengan demikian $4,461 > 3.841$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Perlakuan petugas pada WBP dengan Petugas membedakan status sosial WBP.
2. Kegiatan yang ada di dalam rutan, serta Pelatihan yang dibimbing oleh petugas rutan termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mengubah perilaku WBP. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian tabel silang antar keduanya yang didapat nilai Pearson Chi-Square sebesar 8.175. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk $df = 1$ dengan $\alpha 5\% = 3.841$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan Kegiatan yang ada di dalam rutan dengan Pelatihan yang dibimbing petugas.
3. Program Pelatihan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan WBP yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian (pekerjaan baru) setelah menjalani hukuman serta motivasi diri dari WBP untuk bebas, juga termasuk salah satu faktor peubah perilaku WBP. Hal ini didasarkan atas hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.777. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Pelatihan yang dibimbing petugas dengan motivasi diri untuk bebas.
4. Kegiatan keagamaan / kerohanian yang dilakukan secara rutin, selain bertujuan untuk membina iman tentunya sebagai hak individu WBP untuk beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya. Yang tentunya kegiatan tersebut dibimbing oleh para ulama, yang

tidak bosan selalu memberikan nasihat / ceramah agar WBP kembali ke jalan yang benar, termasuk sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku WBP. Hal ini berdasarkan hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.175. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk df = 1 dengan alpha 5% = 3.841. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya ada Hubungan Saat mengikuti kegiatan keagamaan dengan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama.

5. Dengan seringnya WBP mendapat pencerahan dari para ulama, serta pergaulan dengan sesama WBP yang memiliki perasaan yang senasib yang dapat saling mengingatkan juga termasuk pada salah satu faktor pendorong perubahan perilaku WBP. Hal ini didasarkan pada hasil uji chi-square didapat nilai Pearson Chi-Square = 8.777. Sedangkan nilai chi-square tabel untuk df = 1 dengan alpha 5% = 3.841. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Chi-Square hitung > Chi-Square tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya ada Hubungan Seringnya mendapat nasihat dari alim ulama Dengan Pergaulan dengan sesama WBP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Toffler, 1980, *The Third Wave*, Penerbit Penguin Book, England
- Atmasasmita, Romli, 1982, *Strategi Pembinaan Pelanggar Hukum Dalam Konteks Penegakan Hukum di Indonesia*, Alumni, Bandung.

- _____, 1982, *Kepenjaraan Dalam Suatu Bunga Rampai*, Bandung; Armico
- B.F. Skinner. 1938, *The Behavior of Organisms: An Experimental. Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- David Berry, 1982, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron, 2003 *Behaviour in Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work*. Third Edition.
- Hussey, D.E, 2000, *How to Manage Organizational Change*. London: Kogan Page limited.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki, 2003, *Perilaku Organisasi, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.
- Lewin Kurt, 1970, *Force Field Theory in Social Science*, New York: Harper & Row.
- Moeljatno, 2001, *Asas - asas Hukum Pidana*, Jakarta: Rhineka Cipta, cet ke-7.
- R. Achmad S. Soema Dipradja, 1979, *Sistem Pemasarakatan di Indonesia*, Bandung: Binacipta
- Robins R. Stephen, 2001, *Organizational Behavior: Conceptions, Controversies, and application, 5th Edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Rakhmat, Jalaluddin, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi (edisi revisi)*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Widiada Gunakaya, 1988, *Sejarah dan Konsepsi Pemasarakatan*, Bandung; Armico
- Sumber Bacaan:**
Buku Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasarakatan
- Peraturan Perundang-undangan:**
Undang - undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan